

PLAY THERAPY BERBASIS KEARIFAN LOKAL: PELUANG IMPLEMENTASI TEKNIK KONSELING DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Santi Widiasari

Universitas Ahmad Dahlan/email:santi1315001309@webmail.uad.ac.id

Indah Susiati

Universitas Ahmad Dahlan/email:indahsusiati59@gmail.com

Wahyu Nanda Eka Saputra

Universitas Ahmad Dahlan/email:wahyu.kons@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini adalah individu yang berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Pada tahap ini, anak usia dini berpotensi mengalami masalah yang menghambat perkembangannya dan perlu diatasi. Salah satu teknik yang bisa dilaksanakan adalah dengan menerapkan *play therapy*. Usaha tersebut dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan kearifan lokal Indonesia. Kearifan lokal yang bisa digunakan adalah berbagai macam permainan tradisional, seperti *engklek*, *gobak sodor*, dan *dakon*.

Kata kunci: *play therapy*, kearifan lokal

Abstract

Early childhood is an individual who is at a stage of rapid growth in various aspects. In this stage, do not rule out the possibility of early childhood experience a problem that needs to be alleviated. One of technique that can be use to adopt is a play therapy. These can be implemented by carrying the Indonesian local wisdom. Local wisdom can be used is a wide variety of traditional games, such as engklek, gobak Sodor, and dakon.

Keyword: play therapy, local wisdom

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase *golden age*. Pada fase ini anak usia dini berada pada masa perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Anak usia dini memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan beradaptasi terhadap segala permasalahan yang dialami (Mashar, 2011). Oleh sebab itu, pada fase ini anak usia dini perlu difasilitasi dan dilakukan stimulasi secara optimal agar kemampuan yang mereka miliki berkembang dengan pesat.

Perkembangan pesat anak usia dini akan terhambat jika anak usia dini mengalami permasalahan tertentu. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa anak usia dini juga memiliki potensi mengalami masalah, layaknya yang dialami oleh remaja dan orang dewasa. Berdasarkan penelitian Saputra & Setianingrum (2016) menyatakan bahwa permasalahan perkembangan motorik halus ditemukan pada anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun. Anak mengalami masalah dalam mengerjakan kolase dan menyusun balok. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Huda, Wulandari &

Astuti (2016) menunjukkan bahwa anak prasekolah yang berjumlah 30 anak mengalami kecemasan ketika berada di ruang Dahlia RSUD Sunan Kalijaga Demak. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini sebagai individu memiliki potensi permasalahan yang beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Permasalahan yang dialami oleh anak usia dini perlu diatasi. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan intervensi konseling. Gibson & Mitchel (2011) mendefinisikan konseling sebagai hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi dan memenuhi kebutuhan akan penyelesaian problem dan kebutuhan pengambilan keputusan. Sedangkan menurut *American Personnel and Guidance Association* (APGA) mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara seorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan (Tohirin, 2011).

Terdapat berbagai macam teknik konseling yang dapat digunakan dalam memberikan intervensi pada proses konseling. Teknik yang diterapkan konselor dalam memberikan intervensi konseling perlu memperhatikan karakteristik anak usia dini, salah satunya adalah berada dalam fase senang bermain. Bermain digunakan konselor sebagai media komunikasi dalam konseling individu karena ini adalah salah satu cara anak-anak merasakan dunianya (Cattanach, 2003). Oleh sebab itu, intervensi yang diterapkan adalah dengan teknik *play therapy*.

Play therapy sering didefinisikan sebagai pelaksanaan konseling oleh konselor dengan memanfaatkan media bermain. Hanson (2002) menjelaskan bahwa dalam *play therapy*, anak-anak dalam situasi yang kompleks datang untuk mengekspresikan dan membuat beberapa rasa pengalaman mereka melalui bermain. Ahli lain, Cattanach (2003) mendefinisikan *play therapy* adalah suatu cara membantu anak yang mengalami masalah menggunakan permainan sebagai media untuk antara anak dan konselor. Bermain melepaskan ketegangan, memungkinkan anak-anak mengatasi masalah kehidupan. *Play therapy* memungkinkan anak menyalurkan energi yang berlebih dan melepaskan emosi-emosi yang tertahan dan tidak dapat dikeluarkan sebelumnya.

Play therapy akan menjadi intervensi konseling untuk anak usia dini yang bermakna jika menggunakan basis kearifan lokal yang berupa permainan tradisional Indonesia. *Play therapy* dengan menggunakan basis kearifan lokal memiliki berbagai keuntungan. Hal tersebut dikarenakan kearifan lokal memiliki banyak nilai positif yang mendorong kemajuan bangsa. Hal ini ditunjukkan oleh pendapat Warigan (2011) yang menyatakan bahwa di Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal terbukti turut menentukan kemajuan masyarakatnya.

Disamping itu, menurut Rahyono (2009) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.

Permainan yang digunakan dalam *play therapy* perlu menggunakan permainan yang berbasis pada kearifan lokal. Permainan yang berbasis pada kearifan lokal mempunyai banyak nilai-nilai positif yang baik untuk pengembangan karakter anak. Hasil kajian yang dilakukan oleh Iswinarti (2010) bahwa permainan tradisional memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan intelektual, sosial, emosi dan kepribadian anak. Hal tersebut dikarenakan dalam permainan tradisional terkandung unsur-unsur sportivitas, kejujuran, kecermatan, kelincahan, ketepatan menentukan langkah, serta kemampuan bekerjasama dalam kelompok.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa *play therapy* yang berbasis kearifan lokal berupa permainan tradisional Indonesia merupakan sebuah inovasi layanan konseling yang perlu dikembangkan konselor. Hal ini merupakan salah satu usaha konselor untuk mengentaskan anak usia dini dari masalahnya. Akan tetapi, saat ini belum banyak ditemukan tenaga konselor, menjadi pihak yang ahli memberikan layanan konseling dengan teknik *play therapy* berbasis kearifan lokal untuk mengentaskan anak usia dini dari masalahnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi konselor di Indonesia untuk mampu membuktikan bahwa konselor juga memiliki peran vital dalam pengembangan potensi anak usia dini melalui layanan konseling dengan menggunakan basis kearifan lokal dengan cara melakukan modifikasi permainan tradisional dalam *play therapy*.

PEMBAHASAN

Play Therapy

Bermain adalah unsur yang paling penting untuk perkembangan anak baik fisik, emosi, mental, intelektual, kreativitas dan sosial. Aktivitas bermain merupakan kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari dunia anak dan merupakan salah satu kebutuhan dasar untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak mendapat kesempatan cukup untuk bermain akan menjadi orang dewasa yang mudah berteman, kreatif dan cerdas bila dibandingkan dengan mereka yang masa kecilnya kurang mendapat kesempatan bermain (Soetjiningsih, 2004).

Selain itu, bermain merupakan bagian dari konsep pembelajaran bagi anak. *Play therapy* merupakan terapi kejiwaan namun dalam pelaksanaannya faktor ekspresi-gerak menjadi titik tumpuan bagi analisa terapeutik dengan medianya adalah bentuk-bentuk permainan yang dapat menimbulkan kesenangan, kenikmatan dan tidak ada unsur paksaan serta menimbulkan motivasi dalam diri sendiri yang bersifat spontanitas, sukarela dan mempunyai pola atau aturan yang tidak mengikat (Sukinah, 2007). Hanson (2002)

menjelaskan bahwa dalam *play therapy*, anak-anak dalam situasi yang kompleks datang untuk mengekspresikan dan membuat beberapa rasa pengalaman mereka. Ini dilakukan melalui bermain, media yang akan digunakan untuk menceritakan kisah mereka. Selain itu, Hatiningsih (2013) menjelaskan *play therapy* adalah sebuah proses terapeutik yang menggunakan permainan sebagai media terapi agar mudah melihat ekspresi alami seorang anak yang tidak bisa diungkapkannya dalam bahasa verbal karena permainan merupakan pintu masuk kedalam dunia anak-anak.

Play therapy berkembang menjadi suatu terapi yang menitikberatkan pada gerak seseorang (*psychomotor performance*) dengan alatnya berbagai bentuk permainan. Bentuk permainan ini diharapkan dapat memacu anak yang bersangkutan dapat melakukan kegiatan sehari-hari. Misalnya kegiatan toilet training. Selain didasarkan pada karakteristik anak sebagai masa bermain, *play therapy* juga diterapkan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak yang masih berada pada tingkat praoperasional, dengan simbol-simbol yang digunakan dalam proses pengolahan informasi yang diterima melalui aktivitas imitasi tidak langsung, permainan simbolis, menggambar, gambaran mental dan bahasa ucapan (Papalia, Olds, Fildman, 2008; Santrock, 1995).

Berdasarkan pengertian tersebut mendapatkan beberapa konsep pokok sebagai landasan *play therapy*. Pertama, *Play therapy* dibangun berdasarkan pondasi teoritik yang sistematis. Dalam kaitan ini, *play therapy* dibangun berdasarkan berbagai teori psikologi dan konseling yang telah mapan, seperti teori teori psikoanalisis, *person-centered*, gestalt, dan sebagainya. Kedua, *play therapy* menekankan pada kekuatan permainan sebagai alat untuk membantu anak yang memerlukan bantuan. Ketiga, tujuan dari penggunaan *play therapy* adalah untuk membantu anak dalam rangka mencegah dan mengatasi persoalan psikologisnya serta membantu pencapaian pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tugas perkembangannya secara optimal.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*lokal wisdom*" atau pengetahuan setempat "*lokal knowledge*" atau kecerdasan setempat "*lokal genius*". Menurut Rahyono (2009) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai

itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Menurut Wagiran (2011) berdasarkan data hasil penelitian dapat dicermati bahwa potensi pengembangan pendidikan kearifan lokal dalam lingkup persekolahan baik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAN, dan SMK sangat besar dan prospektif. Apabila dilihat dari komposisi guru dan siswa yang sebagian besar berlatarbelakang budaya Jawa khususnya Yogyakarta, maka penanaman kearifan lokal khas Yogyakarta dapat dilakukan dan dikembangkan. Pendidikan kearifan lokal dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal dengan dua jalur, yaitu: (1) melalui kurikulum formal sebagai mata pelajaran kearifan lokal; dan (2) melalui kurikulum tidak formal yang dikenal sebagai *hidden curriculum*.

Peluang Penerapan *Play Therapy* Berbasis Kearifan Lokal di PAUD

Telah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa belum banyak tenaga konselor yang profesional berkecimpung di Pendidikan Anak Usia Dini. Padahal Anak usia dini layaknya remaja dan orang dewasa, juga memiliki potensi mengalami permasalahan yang menghambat perkembangannya. Padahal anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat pesat atau sering disebut dengan *Golden Age*.

Salah satu usaha yang bisa diterapkan adalah usaha konselor dalam melaksanakan intervensi konseling dengan teknik *play therapy* berbasis kearifan lokal. Hal ini tidak terlepas dari Indonesia sebagai negara yang kaya akan warisan budaya dari berbagai penjuru daerah. Ini merupakan potensi lokal yang patut kita lestarikan, dan salah satunya adalah permainan tradisional. Biasanya setiap daerah memiliki permainan-permainan tradisional masing-masing.

Play therapy berbasis kearifan lokal adalah teknik intervensi konseling yang digunakan konselor untuk membantu anak usia dini keluar dari masalahnya dengan menggunakan permainan tradisional. Di Indonesia memiliki banyak permainan tradisional yang sangat berpotensi untuk digunakan dalam *play therapy*, antara lain dakon, engklek, dan gobak sodor. Jika kita bandingkan permainan modern dengan permainan tradisional, tentunya akan lebih banyak manfaatnya permainan tradisional dibandingkan dengan permainan modern. Manfaat permainan tradisional adalah melatih interaksi sosial anak, melatih anak untuk belajar kerjasama, melatih anak untuk menjadi kreatif, melatih emosi anak.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *play therapy* yang berbasis kearifan lokal memiliki dampak yang signifikan dalam membantu anak usia dini keluar dari masalahnya. Penelitian yang dilakukan Handayani, Dantes, & Lasmawan (2013) menyimpulkan bahwa permainan tradisional meong-meongan dapat efektif digunakan

sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang menarik, karena anak-anak belajar berinteraksi dengan teman, guru maupun yang lainnya. Penelitian dari Lubaba & Rohita (2014) menyimpulkan bahwa permainan gobak sodor modifikasi efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia kelompok B di Taman Kanak-kanak.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa *play therapy* yang berbasis pada kearifan lokal merupakan salah satu inovasi teknik konseling yang perlu dirancang oleh konselor. Konselor dapat merancang *play therapy* yang berbasis kearifan lokal menjadi sebuah teknik konseling untuk membantu anak usia dini mengentaskan permasalahannya. Salah satu alasan yang kuat bahwa teknik konseling *play therapy* berbasis kearifan lokal memiliki dampak efektif terhadap pengentasan masalah anak usia dini adalah teknik tersebut sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu bermain (Hurlock, 1991). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi konselor, bahwa sejatinya konselor adalah pihak yang memiliki kompetensi yang paling tepat untuk memberikan layanan konseling dengan teknik *play therapy* berbasis kearifan lokal pada anak usia dini yang mengalami masalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu lembaga yang sangat berkembang pesat di Indonesia. Banyak orang tua yang memercayakan anak mereka yang masih dalam fase anak usia dini mengembangkan potensinya. Akan tetapi, berbagai permasalahan muncul pada pribadi anak usia dini dan akan menghambat perkembangan mereka. Hal tersebut menjadi fenomena unik yang mendorong konselor untuk melakukan inovasi layanan konseling, yaitu mengimplementasikan *play therapy* berbasis kearifan lokal. Konselor memanfaatkan dan memodifikasi berbagai permainan tradisional yang dikemas dalam *play therapy*. Hal ini diharapkan dapat membantu anak usia dini keluar dari permasalahan yang mereka alami.

Tenaga konselor di lembaga PAUD menjadi penting yang berperan sebagai tenaga ahli dalam bidang konseling untuk membantu anak usia dini keluar dari masalah yang dialaminya. Selain itu, konselor di Indonesia perlu menjawab tantangan perkembangan lembaga PAUD yang membutuhkan tenaga konselor profesional yang memiliki keahlian di perubahan tingkah laku anak usia dini. Hal ini secara tidak langsung akan mendorong keberhasilan lembaga PAUD untuk mengembangkan potensi anak usia dini secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cattanach, A. 2003. *Introduction to Play Therapy*. New York: Brunner-Routledge.
- Gibson, R. L., & Mitchel, M. H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Alih Bahasa: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Handayani, K. D., Dantes, N., & Lasmawan, W. 2013. Penerapan Permainan Tradisional Meong-Meongan untuk Perkembangan Sikap Sosial Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Astiti Dharma Penatih Denpasar. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (1): 1-8.
- Hanson, S. 2002. When All the World was Slime. Dalam Cattanach (Ed), *The Story So Far: Play Therapy Narratives* (hlm. 13-34). New York: Jessica Kingsley Publishers.
- Hatiningsih, N. 2013. Play Therapy untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1 (2): 324-342.
- Huda, M., Wulandari, D. A., & Astuti, L. P. 2016. *Pengaruh Terapi Bermain Lempar Bola terhadap Penurunan Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah di RSUD Sunan Kalijaga Demak*. (Online), (stikesyahoedsmg.ac.id), diakses 18 Maret 2016.
- Hurlock, E. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak* (terjemahan: M. tjandasra). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iswinarti. 2010. *Nilai-Nilai Terapiutik Permainan Tradisional Engklek Untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lubaba, S., & Rohita. 2014. Pengembangan Permainan Gobak Sodor Modifikasi terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kecamatan Sekaran Lamongan. *Jurnal PAUD Teratai*, 3 (3): 1-5.
- Mashar, R. A. 2011. *Play Therapy Dalam Kelompok Guna Meningkatkan Emosi Positif Anak Usia Dini*. Makalah disampaikan dalam Seminar dan Workshop Internasional di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Tanggal 29 dan 30 Oktober 2011. (Online), (<http://konselingindonesia.com/>), diakses 3 Februari 2016.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2008. *A Child's World: Infancy Through Adolescence*. Boston: McGraw-Hill.
- Rahyono, F. X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Santrock, J. W. 1995. *Life-span Development*. University of Texas At Dallas: Brown and Benchmark.
- Saputra, W.N.E., & Setianingrum, I. 2016. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun dan Implikasinya Pada Layanan Konseling. *Jurnal CARE: Children Advisory Research and Education*, 3 (2): 1-11.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sukinah. 2007. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Warigan. 2011. Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 3 (3): 85-100.